



**KEEFEKTIFAN MODEL *TEAM ASSISTED  
INDIVIDUALIZATION* TERHADAP AKTIVITAS DAN  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI  
KEJAMBON 7 KOTA TEGAL**

**Skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Yulita Mawar Sulastri  
1401412318  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Juni 2016



Yulita Mawar Sulastri  
1401412318

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

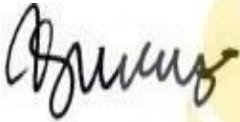
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Di : Tegal

Hari, tanggal : Selasa, 31 Juni 2016

Tegal, 31 Juni 2016

Pembimbing 1,



Drs. Utoyo, M.Pd  
19620619 198703 1 00 1

Pembimbing 2,



Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd  
19820814 200801 2 008



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa PKn pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal" oleh Yulita Mawar Sulastri 1401412318, telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Juni 2016.

### PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd  
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd  
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Noto Suharto, M.Pd  
19551230 198203 1 001

Penguji Anggota 1

Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd  
19820814 200801 2 008

Penguji Anggota 2

Drs. Utoyo, M.Pd  
19620619 198703 1 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al Insyiroh: 6)
- Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil. (Mario Teguh)
- Bersabar dalam berusaha, berusaha dengan tekun dan pantang menyerah,serta bersyukur atas apa yang telah diperoleh, karena Allah mencintai hambaNya yang selalu bersabar, berusaha dan bersyukur. (Penulis)

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu Suyacih yang selalu memberikan kasih sayang serta dukungan baik spiritual, moral, materil, dan semuanya tanpa batas. Kakak-kakakku tersayang Herlina, Herwanti, M. Slamet Sulaiman, dan Suprpto yang membuatku selalu ingin memberikan yang terbaik, serta keluarga besarku yang telah memberikan doa, dukungan, dan nasehat yang sangat berarti untukku. Terimakasih.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, serta sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rosululloh SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES untuk menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan wadah bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd, Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES dan dosen pembimbing 1 yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi pada penulis.
6. Drs. Noto Suharto, M.Pd, dosen penguji utama yang telah memberikan masukan pada penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Para dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal yang telah banyak membekali masukan pada penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Sutjiati, S.Pd, kepala sekolah SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal dan Ma'muroh, S.Pd, Kepala SD Negeri Kejambon 6 Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Susiyati, S.Pd, Kepala SD Negeri Kejambon 10 Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk melakukan uji coba instrumen.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang saling memberikan ilmu pengetahuan, semangat dan motivasi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, Juni 2016



Penulis

## ABSTRAK

Sulastri, Yulita Mawar. 2016. *Keefektifan Model Team Assisted Individualization terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Utoyo, M.Pd.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*

Pembelajaran PKn masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Keadaan yang terjadi pada pembelajaran PKn di SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal, yang berakibat pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Pembelajaran PKn bertujuan untuk mengaitkan fakta dan konsep yang ada pada materi pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, siswa diharapkan berperan aktif saat berlangsungnya pembelajaran PKn. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji keefektifan model pembelajaran *TAI* dan untuk mengetahui perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa antara siswa yang di kelas yang menggunakan model pembelajaran *TAI* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan dengan desain *quasi experimental design* berbentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam pembelajaran ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 64 siswa. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh, oleh karena itu, seluruh siswa kelas IV dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* sebesar 95,83 dengan kriteria sangat tinggi. Perolehan nilai rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen mencapai 79,90 dan kelas kontrol mencapai 39,93. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen mencapai 80, 67 dan kelas kontrol mencapai 74,26. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *TAI* berpengaruh efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn kelas IV materi globalisasi. Untuk menindaklanjuti penelitian ini guru, pihak sekolah, dan peneliti lain disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran .....	xvii
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	13
1.4 Perumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penelitian .....	15
1.5.1 Tujuan Umum .....	15
1.5.2 Tujuan Khusus .....	15
1.6 Manfaat Penelitian .....	16
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	16
1.6.2 Manfaat Praktis .....	17
2. KAJIAN PUSTAKA .....	19
2.1 Landasan Teori.....	19
2.1.1 Hakekat Belajar.....	19
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	21
2.1.3 Hakekat Pembelajaran .....	24

2.1.4	Efektivitas Belajar.....	26
2.1.5	Aktivitas Belajar .....	28
2.1.6	Hasil Belajar.....	30
2.1.7	Karakteristik Siswa Sekoah Dasar .....	32
2.1.8	Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar.....	35
2.1.9	Materi Globalisasi.....	40
2.1.10	Model Pembelajaran .....	47
2.1.11	Model Pembelajaran Kooperatif.....	55
2.1.12	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	55
2.2	Hasil Penelitian yang Relevan .....	64
2.3	Kerangka Berpikir.....	72
2.4	Hipotesis .....	76
3.	METODE PENELITIAN .....	78
3.1	Metode Penelitian .....	78
3.1.1	Tempat dan Waktu Penelitian .....	79
3.1.2	Desain Penelitian .....	54
3.1.3	Prosedur Penelitian .....	81
3.2	Populasi dan Sampel.....	89
3.2.1	Populasi.....	89
3.2.2	Sampel.....	90
3.3	Variabel Penelitian.....	91
3.3.1	Variabel Bebas.....	91
3.3.2	Variabel Terikat.....	92
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	92
3.4.1	Variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	92
3.4.2	Variabel Aktivitas Belajar Siswa .....	94
3.4.3	Variabel Hasil Belajar Siswa .....	95
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	96
3.5.1	Observasi.....	96
3.5.2	Wawancara Tidak Terstruktur .....	97
3.5.3	Dokumentasi .....	98

3.5.4	Tes.....	98
3.6	Instrumen Penelitian .....	99
3.6.1	Istrumen Penelitian Kuantitatif (Tes).....	100
3.6.2	Instrumen Penelitian Kualitatif (Non-tes).....	101
3.7	Teknik Analisis Data.....	111
3.7.1	Analisis Deskripsi Data.....	111
3.7.2	Teknik Analisis Statistik Data Hasil Penelitian .....	113
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	118
4.1	Objek Penelitian.....	118
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	118
4.1.3	Kondisi Responden .....	119
4.2	Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	121
4.2.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Model <i>TAI</i> .....	121
4.2.2	Hasil <i>Pretest</i> PKn Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	122
4.2.3	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa .....	125
4.2.4	Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Siswa .....	128
4.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian .....	131
4.3.1	Uji Prasyarat Analisis .....	132
4.3.2	Analisis Akhir .....	137
4.4	Pembahasan.....	147
4.4.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	147
4.4.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	153
4.4.3	Keefektifan Model Pembelajaran <i>TAI</i> terhadap Aktivitas Belajar ...	157
4.4.4	Keefektifan Metode Pembelajaran <i>TAI</i> terhadap Hasil Belajar .....	165
5.	PENUTUP.....	173
5.1	Simpulan .....	173
5.2	Saran .....	175
5.2.1	Bagi Guru.....	175
5.2.2	Bagi Siswa .....	177

5.2.3	Bagi Sekolah .....	177
5.2.4	Bagi Dinas Terkait .....	178
5.2.5	Bagi Peneliti Lanjutan.....	178
	DAFTAR PUSTAKA .....	179
	LAMPIRAN.....	182



## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif .....	54
2.2	Perhitungan Perkembangan Skor Individual .....	62
3.1	Perlakuan yang Diberikan pada Penelitian .....	70
3.2	Kisi-kisi Soal Uji Coba Tes .....	100
3.3	Indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	102
3.4	Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Belajar Siswa .....	103
3.5	Data Hasil Reliabilitas Uji Coba Hasil Belajar Siswa.....	107
3.6	Rekapitulasi Analisis Tingkat Kesukaran .....	109
3.7	Rekapitulasi Analisis Daya Beda .....	111
4.1	Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	120
4.2	Data Responden Berdasarkan Umur.....	120
4.3	Nilai Pengamatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	122
4.4	Deskripsi Data <i>Pretest</i> PKn Siswa .....	123
4.5	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> PKn .....	124
4.6	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	126
4.7	Paparan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	128
4.8	Paparan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	128
4.9	Paparan Data Hasil Belajar PKn Siswa (Data Akhir) .....	129
4.10	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> PKn.....	130
4.11	Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	133
4.12	Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	133
4.13	Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i> PKn.....	135
4.14	Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> PKn .....	136
4.15	Hasil Uji Normalitas Aktivitas Belajar Siswa .....	138
4.16	Hasil Uji Homogenitas Aktivitas Belajar Siswa.....	139
4.17	Hasil Uji Hipotesis Aktivitas Belajar Siswa.....	141
4.18	Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	143
4.19	Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	143

4.20	Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest</i> PKn.....	144
4.2	Hasil Uji Hipotesis Nilai <i>Posttest</i> PKn.....	146



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	75
3.1 Desain Penelitian <i>Nonequivalen Control Group Desain</i> .....	80
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	124
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	125
4.3 Histogram Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	130
4.4 Histogram Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	131



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas IV SD Negeri Kejambon 6.....	183
2. Daftar Nama Siswa Kelas IV SD Negeri Kejambon 7.....	184
3. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 10.....	185
4. Pedoman Wawancara tidak Terstruktur .....	186
5. Pedoman Penelitian .....	187
6. Silabus Pembelajaran Kejambon 7.....	188
7. Silabus Pembelajaran Kejambon 6.....	189
8. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	190
9. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol .....	192
10. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan Ke-1 .....	194
11. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan Ke-2 .....	219
12. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Ke-1 .....	239
13. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Ke-2 .....	259
14. LPM <i>Team Assisted Individualization</i> untuk Guru.....	275
15. Lembar Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal .....	280
16. Lembar Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kejambon 6 Kota Tegal .....	288
17. Kisi-kisi Soal Uji Coba PKn (PILIHAN GANDA).....	299
18. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	304
19. Validasi Soal oleh Tim Ahli 1 .....	309
20. Validasi Soal oleh Tim Ahli 2.....	315
21. Soal Uji Coba .....	321
22. Soal <i>Pretest</i> dan Soal <i>Posttest</i> .....	331
23. Tabulasi Uji Coba Soal Tes.....	336
24. <i>Output SPSS</i> Uji Validitas Soal.....	340
25. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes Uji Coba.....	341
26. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Soal Uji Coba.....	342



27.	Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal .....	343
28.	Rekapitulasi Daya Beda Soal .....	344
29.	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Sampel Siswa Kelas Eksperimen.....	346
30.	Daftar Nilai <i>Pretest</i> Sampel Siswa Kelas Kontrol .....	347
31.	Tabulasi LPM <i>TAI</i> untuk Guru .....	348
32.	Tabulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	349
33.	Tabulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	351
34.	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Sampel Siswa Kelas Eksperimen .....	354
35.	Daftar Nilai <i>Posttest</i> Sampel Siswa Kelas Kontrol .....	355
36.	Perhitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data <i>Pretest</i> PKn Siswa .....	356
37.	Perhitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data <i>Posttest</i> PKn Siswa .....	357
38.	Perhitungan Manual Uji Pihak Kanan Data Aktivitas Belajar Siswa ..	358
39.	Perhitungan Manual Uji Pihak Kanan Data Hasil Belajar Siswa.....	359
40.	Tabulasi Jawaban Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	360
41.	<i>Output SPSS</i> Uji kesamaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> Siswa.....	361
42.	<i>Output SPSS</i> Uji Normalitas .....	362
43.	<i>Output SPSS</i> Uji Homogenitas .....	363
44.	<i>Output SPSS</i> Uji <i>Independent Samples Test</i> Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	364
45.	<i>Output SPSS</i> Uji <i>Independent Samples Test</i> Variabel Hasil Belajar Siswa .....	365
46.	Dokumentasi Pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> .....	366
47.	Surat Ijin Penelitian .....	368
48.	Surat Rekomendasi Permohonan Ijin Riset BAPPEDA .....	369
49.	Surat Keterangan telah Melaksanakan Uji Coba Instrumen .....	370
50.	Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian Kelas Eksperimen ..	371
51.	Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian Kelas Kontrol.....	372

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pada bagian pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pembahasan lebih jelas mengenai bab pendahuluan, akan diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar bagi setiap manusia sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan bekal yang berupa pengalaman dalam dirinya, sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya. Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam perkembangan suatu bangsa dan negara. Tanpa memperoleh pendidikan, manusia akan sulit berkembang dan cenderung terbelakang.

Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya, masyarakat maupun bagi pembangunan bangsa. Menurut Hamalik (2012: 3), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya

mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, serta akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dengan baik di masyarakat.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 1

Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan dasar yang diperlukan setiap individu agar menjadi pribadi yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pada pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional menjamin mutu pendidikan nasional. Mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh pembelajaran yang dikelola dengan baik. Keberhasilan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan.

Kegiatan yang paling pokok dalam belajar mengajar secara keseluruhan adalah pada proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

Peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan pembelajaran merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian. Perbedaan daya serap antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Guru tidak sekedar menyajikan materi, tetapi juga perlu menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum dan lingkungan.

Mengingat pentingnya mutu pendidikan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka proses belajar dan mengajar harus dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik, guru harus berusaha mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat memperoleh ilmu dan keterampilan serta mengembangkan potensi dalam dirinya. Suasana kelas yang menyenangkan juga akan menjadikan siswa senang untuk belajar, sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih baik

dibandingkan dengan pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang masih konvensional pada ketuntasan tertentu (Susanto, 2013: 54).

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas pembelajaran siswa tinggi, seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada siswa bukan pada guru. Selain itu, dalam belajar sangat diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Susanto (2013: 54), dari segi hasil belajar, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila mempunyai masukan (*input*) yang merata, serta menghasilkan keluaran (*output*) yang banyak dan bermutu tinggi, sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

Penyelenggaraan pendidikan harus mempertimbangkan beberapa hal seperti, kualitas guru, materi pembelajaran, penggunaan metode, sarana dan prasarana yang memadai, dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Setiap jenjang satuan pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar setiap mata

pelajaran memiliki karakteristik masing-masing, karena setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yang memiliki tujuan masing-masing yang harus dicapai. Setiap jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar (SD), ada mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Beberapa mata pelajaran yang diberikan, salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

PKn adalah salah satu mata pelajaran yang harus diberikan dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1), menyatakan bahwa:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, kesehatan, dan olahraga.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Cakupan mata pelajaran dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, menyatakan bahwa:

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Peraturan Pemerintah dalam cakupan mata pelajaran menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) harus diberikan kepada siswa khususnya di

sekolah dasar, karena pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan beradab. Selain itu, pembelajaran PKn di sekolah dasar juga memiliki tujuan untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik.

Pembelajaran PKn pada intinya diajarkan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau menyentuh aspek kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif serta psikomotor, sehingga memunculkan jati diri dan acuan perilaku. Namun pada kenyataannya hasil belajar PKn kurang memuaskan karena guru belum mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Pembelajaran PKn benar-benar dikatakan berhasil apabila tujuan-tujuan dalam pembelajaran PKn dapat tercapai.

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran PKn secara empirik belum sesuai dengan apa yang dijabarkan sebelumnya. Pembelajaran PKn yang berlangsung saat ini, pada umumnya masih menggunakan model konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran berlangsung satu arah yaitu guru ke siswa atau kegiatan yang terpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat. Guru merasa bahwa dirinya adalah orang yang serba bisa dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem pemberian materi lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru hanya mempelajari materi, lalu disampaikan kepada siswa. Guru yang selalu memberikan materi, menyebabkan siswa yang belum jelas tidak terpantau oleh guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya hanya sebagian kecil siswa yang melakukannya.

Selain itu, siswa kurang terlatih mengembangkan ide-idenya dalam memecahkan masalah. Pembelajaran ini mengakibatkan siswa cenderung menghafal materi yang diterimanya. Guru dalam pembelajaran masih berasumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa yang disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, guru juga belum menguasai model dan metode pembelajaran yang inovatif. Kemudian, tidak yakinnya guru bahwa memberikan suatu pembelajaran yang inovatif akan berdampak baik terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Solihatin Raharjo dalam Susanto (2013: 93), menyebutkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah dasar saat ini, guru masih menganggap siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga guru dalam proses pembelajaran masih mendominasi aktivitas belajar. Siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif. Selanjutnya, Solihatin menyebutkan kelemahan-kelemahan di lapangan, antara lain ditemukan sebagai berikut: (1) model pembelajaran konvensional; (2) siswa hanya dijadikan dalam objek pembelajaran saja; (3) pembelajaran yang berlangsung dalam pembelajaran konvensional tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran atau yang disebut *teacher centered*, akibatnya proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung hanya diarahkan pada mengetahui atau *learning to know*, ke arah pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotor; (4) pembelajaran bersifat hafalan semata, sehingga



kurang bergairah dalam belajar; dan (5) dalam proses pembelajaran proses interaksi searah hanya dari guru ke siswa.

Wawancara dengan guru mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Kejambon 6 yang bernama Ma'muroh, S.Pd dan SD Negeri Kejambon 7 yang bernama Sutjiati S.Pd, mempertegas bahwa guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional selama pembelajaran. Guru jarang sekali menggunakan metode maupun model pembelajaran yang lainnya, sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan. Wawancara tersebut juga menggambarkan bahwa sebagian besar siswa aktivitasnya kurang dalam kelas dan hasil belajarnya siswa juga kurang memuaskan. Oleh karena itu, agar tercipta suasana proses pembelajaran yang tidak membosankan guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian yang memiliki kesamaan latar belakang tersebut, dibutuhkan pembaharuan proses pembelajaran PKn di SD yang sesuai dengan karakteristik siswa, dimana dalam proses belajar mengajar guru hendaknya memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena dengan keaktifan siswa dapat lebih memahami, mendalami dari pengalaman yang siswa peroleh dengan keaktifannya. Proses pembelajaran PKn akan lebih menarik apabila terjadi interaksi multi arah antara siswa, maupun dengan guru itu sendiri. Arah pembelajaran yang lebih kompleks tidak hanya satu arah, sehingga proses pembelajaran akan dapat meningkatkan kerja sama di antara siswa dengan guru, ataupun siswa dengan siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemilihan model

pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam memecahkan masalah yang dihadapi selama belajar.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan pada mata pelajaran PKn adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Roger, dkk. dalam Huda (2014 :29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan interaksi siswa dalam kelompok yang heterogen atau memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Pembelajaran kooperatif bukan merupakan tujuan melainkan alat, sarana, cara untuk mencapai tujuan, karena pembelajaran kooperatif siswa tergabung dalam suatu kelompok dan harus merasa bahwa masalah yang siswa hadapi adalah masalah kelompok dan berhasil tidaknya kelompok itu menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota kelompok.

Ada beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif. Alternatif yang digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization (TAI)* agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini digunakan untuk menerapkan strategi pemecahan masalah sebagai jawaban dari permasalahan. Menurut Robert Slavin dalam Huda (2013: 200), model *TAI* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Tujuan model *TAI* yaitu untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, serta ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta motivasi serta aktivitas siswa dengan belajar kelompok. Jadi, model *TAI* adalah pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Model *TAI* ini juga menerapkan bimbingan antar teman, yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab kepada siswa yang lemah.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *TAI* siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai dan saling berbagi, sehingga terjadi diskusi kelompok. Ada beberapa alasan perlunya menggunakan model pembelajaran *TAI* untuk dikembangkan sebagai variasi model pembelajaran, agar pemahaman konsep dapat tercapai. Alasan-alasan diantaranya, dapat meningkatkan partisipasi siswa, terutama pada kelompok kecil, karena siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Oleh karena itu, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Penjelasan yang telah dipaparkan, maka peranan guru dalam model pembelajaran *TAI* adalah hanya bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang

kreatif karena siswa dituntun belajar sesuai kemampuannya dan belajar bekerja secara kelompok serta bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang diperolehnya bersama. Pelaksanaan proses belajar, siswa belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok, maka siswa menjadi senang, sehingga tumbuhlah motivasi serta aktivitas dalam belajar.

Kenyataan yang telah dipaparkan juga didukung hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan latar belakang dilakukan oleh Fitria (2012) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siswa Kelas VA SD Negeri Ngaliyan 01“ merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dapat diketahui bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *TAI* aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Ngaliyan 01 dapat meningkat. Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor 19,8 dengan kriteria cukup, siklus II mendapatkan skor 23 dengan kriteria baik, dan pada siklus III mendapat skor 26,3 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa siklus I dengan ketuntasan klasikal sebesar 73%, siklus II memperoleh ketuntasan klasikal 84,6%, dan siklus III mencapai 89,7%.

Hijriyah (2011) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Globalisasi di SD Negeri 2 Tinggarjaya

Banyumas. Menurut hasil pengalaman dalam pembelajaran PKn oleh Hijriyah (2011), pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa pasif dan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hijriyah memilih salah satu model pembelajaran yang dianggapnya sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, dan kurikulum yaitu model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*. Setelah melaksanakan penelitian dan dilakukan *treatment* (tindakan) disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *TAI* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya Banyumas.

Beberapa uraian yang telah dipaparkan, peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Globalisasi di Sekolah Dasar Negeri Kejambon 7 Kota Tegal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kenyataan di SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal, membuktikan bahwa masih banyak permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran PKn. Permasalahan-permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran yang menggunakan model konvensional menyebabkan siswa cenderung pasif, mudah bosan, tidak memperhatikan guru mengajar, dan pembelajarannya berpusat pada guru. Guru bertindak sebagai satusatunya sumber belajar dan menyajikan pelajaran dengan metode ceramah.

- (2) Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat kurang.
- (3) Suasana belajar kurang menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan membawa dampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.
- (4) Guru belum menguasai model pembelajaran *TAI* dalam pembelajaran PKn.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah untuk kefokusannya penelitian agar untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka diperlukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *TAI* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal.
- (2) Model pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah selama pembelajaran terutama bila materi yang diajarkan bersifat teoritis oleh guru kelas IV SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal.
- (3) Peneliti membatasi materi Globalisasi pada Standar Kompetensi (SK) menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya dan Kompetensi Dasar (KD) memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya di kelas IV semester dua.

- (4) Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV antara yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan yang mendapat pembelajaran model konvensional?
- (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV antara yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan yang mendapat pembelajaran model konvensional?
- (3) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap aktivitas belajar PKn materi globalisasi siswa kelas IV lebih efektif daripada yang mendapat pembelajaran konvensional?
- (4) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi siswa kelas IV lebih efektif daripada yang mendapat model pembelajaran konvensional?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Penjelasan selengkapnya mengenai tujuan umum dan khusus penelitian, sebagai berikut:

##### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menguji keefektifan model pembelajaran *TAI* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui penelitian secara khusus dan mendetail. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan aktivitas siswa antara siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *TAI* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa antara siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *TAI* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan apakah model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap aktivitas pembelajaran PKn materi globalisasi siswa kelas IV lebih efektif daripada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan apakah model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap hasil pembelajaran PKn materi globalisasi siswa kelas IV lebih efektif daripada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

### **1.6 Manfaat Penelitian**



Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait dan masyarakat. Manfaat penelitian merupakan sumbangan atau kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Berikut ini pemaparannya:

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis berhubungan dengan kegunaan hasil penelitian untuk memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya konsep, teori serta pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu:

- (1) Menyediakan informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran PKn kelas IV materi globalisasi.
- (2) Sebagai rujukan bagi para guru dan bagi para peneliti lain untuk menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PKn.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti siswa, guru, dan sekolah. Penjelasan selengkapnya mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian bagi pihak-pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

#### **1.6.2.1 Bagi siswa**

- (1) Meningkatkan hasil belajar siswa
- (2) Memudahkan dalam mengingat dan mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari.
- (3) Melatih kreativitas siswa untuk memecahkan masalah melalui pembelajaran kelompok.
- (4) Memudahkan mempelajari PKn dengan model pembelajaran yang menarik.

#### **1.6.2.2 Bagi Guru**

Manfaat penelitian bagi guru, yaitu:

- (1) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *TAI*
- (2) Memperoleh gambaran tentang dampak penggunaan model *TAI* terhadap aktivitas dan hasil belajar.
- (3) Memotivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

#### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

Manfaat penelitian bagi sekolah:

- (1) Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dalam hal sosialisasi. Adanya penelitian ini, sekolah menunjukkan eksistensi kepada masyarakat pada umumnya dan lembaga pendidikan peneliti yaitu Universitas Negeri Semarang pada khususnya.
- (2) Meningkatkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* di SD Negeri Kejambon 7.

- (3) Memberikan pemikiran baru sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Kejambon 7.

#### ***1.6.2.4 Bagi Peneliti***

Penelitian eksperimen yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada kajian pustaka akan dijelaskan mengenai: landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Pembahasan lebih mendalam mengenai bab kajian pustaka akan diuraikan dalam penjelasan di bawah ini:

#### **2.1 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan dasar-dasar teori yang melandasi suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa landasan teori yang berisi tentang: (1) hakekat belajar, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, (3) hakekat pembelajaran, (4) efektivitas belajar, (5) aktivitas belajar siswa, (6) hasil belajar siswa, (7) karakteristik siswa Sekolah Dasar, (8) Pendidikan Kewarganegaraan SD, (9) materi globalisasi, (10) Model Pembelajaran, (11) model pembelajaran kooperatif, (12) model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*. Lebih jelasnya akan dipaparkan secara lebih lengkap di bawah ini:

##### **2.1.1 Hakekat Belajar**

Istilah belajar sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing pakar memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Sardiman (2014: 20), belajar adalah perubahan

tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek itu mengalami atau melakukannya.

Belajar adalah suatu perilaku (Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013:9). Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Usman dan Setiawati (1993) dalam Susanto (2013: 3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan/pengalaman (Hilgard dalam Susanto, 2013:3).

Menurut Winkel dalam Susanto (2013:4), belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, keterampilan, pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa,

maupun bertindak. Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Rifa'I dan Anni (2012: 81) mengemukakan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik (kesehatan tubuh), kondisi psikis (kemampuan intelektual dan emosional) serta kondisi sosial. Sedangkan faktor eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar. Kedua faktor yaitu faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa. Belajar yang berhasil mempersyaratkan pendidik memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa.

Gestalt menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh siswa itu sendiri (faktor internal) dan lingkungannya (faktor eksternal). Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi: kemampuan berpikir, motivasi, minat, kesiapan siswa baik dalam jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor dari lingkungan yaitu: sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat (Susanto, 2013: 12).

Slameto (2010: 54-72) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

### ***2.1.2.1 Faktor Intern***

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi belajarnya. Faktor intern terdiri dari tiga aspek, yang meliputi: faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Berikut uraian dari masing-masing faktor:

(1) **Jasmaniah**

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

(2) **Psikologis**

Faktor psikologis yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan siswa. Faktor psikologis terdiri atas inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

(3) **Kelelahan**

Kelelahan merupakan suatu kondisi menurunnya ketahanan tubuh, baik dari aspek jasmani maupun psikis. Kelelahan jasmani ditunjukkan dengan lemahnya badan dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan badan, sedangkan kelelahan psikis ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga menurunkan semangat dan minat seseorang terhadap suatu kegiatan.

### **2.1.2.2 Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah semua faktor di luar diri siswa yang memengaruhi proses belajarnya. Faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di bawah ini dijelaskan mengenai masing-masing faktor ekstern secara lebih rinci, yaitu sebagai berikut:

(1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal siswa. Siswa belajar dengan kedua orang tuanya. Keberadaan keluarga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Faktor tersebut meliputi cara mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

(2) Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar siswa meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.

(3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berada. Faktor masyarakat berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang baik akan mendidik anak menjadi anak yang baik dan juga sebaliknya. Keberadaan lingkungan yang memengaruhi belajar siswa meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.



Menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terletak pada kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, faktor sekolah juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang efektif akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

### **2.1.3 Hakekat Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yakni belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung dominan pada siswa, sedangkan mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Namun, dalam implementasinya pembelajaran sering disebut dengan kata pengajaran. Pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Konsep pengertian pembelajaran, guru bertindak dan berperan aktif bahkan sangat menonjol dan bersifat menentukan segalanya.

Pembelajaran terdapat dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik yang saling berinteraksi. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15), pembelajaran didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau

pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik. Wenger (1998) dalam Huda (2013: 2) mengatakan, “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2012: 192) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan siswa memperoleh informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Winataputra (2008: 1.19) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Menurut Glass dan Holyoak (1986) dalam Huda (2013: 2), salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi didalamnya. Apa saja yang dilakukan oleh otak adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus siswa serap, apa saja yang harus siswa simpan dalam memorinya, dan bagaimana siswa menilai informasi yang telah siswa peroleh.

Hamalik (2012: 77) menjelaskan bahwa pembelajaran memiliki tujuh komponen yang saling memengaruhi, saling mendukung, dan saling melengkapi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuh komponen tersebut, antara lain: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) siswa, (3) tenaga pendidikan khususnya guru, (4) perencanaan pengajaran, (5) strategi pembelajaran, (6) media pengajaran, dan (7) evaluasi pengajaran. Ketujuh komponen yang saling memengaruhi dapat membentuk satu kesatuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa melakukan kegiatan belajar dengan bimbingan dari guru.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan dengan sengaja berupa penyampaian ilmu pengetahuan, mengorganisir dan menciptakan sistem lingkungan belajar yang menggunakan berbagai metode disertai dengan adanya keterlibatan siswa dan guru untuk memperoleh informasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

#### **2.1.4 Efektivitas Belajar**

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan (Sumantri, 2015: 1). Menurut Moore D. Kenneth (1998) dalam Sumantri (2015: 1) menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai, atau makin besar persentase target yang dicapai maka makin tinggi efektivitasnya. Pengertian efektivitas dapat dipadankan

dalam pembelajaran, seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan capaian kualitas, kuantitas, dan waktu sesuai harapan.

Pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak dapat mencapai dua sisi penting dari tujuan pendidikan di sekolah, yakni (1) memiliki/menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS); dan (2) membangun diri pribadi sebagai penanggung eksistensi manusia (Abimanyu, 2008: 8-14). Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran tersebut mampu memberikan pemahaman yang baik, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan siswa.

Menurut Harry Firman (1987) dalam Junaidi (2011), keefektifan pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan;
- (2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional;
- (3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya terfokus kepada hasil yang dicapai siswa, namun juga mampu membuat perubahan yang baik pada perilaku siswa. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran efektif adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran. Model

pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*.

### **2.1.5 Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Objek dari aktivitas belajar di dalam kelas adalah siswa, sebab siswa merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Montessori dalam Sardiman (2014: 96) menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk diri. Guru akan berperan membimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya.

Ada banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah, tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat saja. Paul B. Diedrich dalam Hamalik (2015: 172-173) membagi aktivitas belajar ke dalam 8 kelompok, sebagai berikut:

- (1) Kegiatan-kegiatan visual, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, mengamati orang lain bekerja, percobaan;
- (2) Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi;
- (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, misalnya mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik;
- (4) Kegiatan-kegiatan menulis, misalnya menulis cerita, laporan, karangan, rangkuman;

- (5) Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
- (6) Kegiatan-kegiatan metrik, misalnya melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebudai;
- (7) Kegiatan-kegiatan mental, misalnya merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, mengambil keputusan;
- (8) Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Suhana (2014: 21) proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah proses belajar dan mengajar dimana siswa belajar sambil bekerja. Pembelajaran dikatakan efektif apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan mengembangkan keterampilannya yang bermakna di masyarakat. Di dalam proses, aktivitas juga harus melibatkan jasmani dan rohani siswa agar seimbang dalam perubahan perilakunya sehingga dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kesimpulan pengertian aktivitas, dapat ditegaskan pula bahwa aktivitas belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya keefektifan proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Aktivitas harus selalu ada dalam kegiatan proses pembelajaran, sehingga guru harus merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk aktif selama pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dapat mengefektifkan aktivitas proses belajar siswa. Melalui model pembelajaran *TAI*, siswa dapat melakukan aktivitas belajar, seperti mendengarkan, membaca, berdiskusi, mengeluarkan pendapat, dan merasa bersemangat.

#### **2.1.6 Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2013:5), hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar di atas dipertegas lagi oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional yang sudah ditetapkan oleh guru. Menurut Benyamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2009: 22).

Menurut Gagne dalam Suprijono (2012: 5-6), hasil belajar berupa (1) informasi verbal; (2) ke terampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) keterampilan motorik; dan (5) sikap. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

Keterampilan intelektual adalah keterampilan yang berupa kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap merupakan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat ditarik disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang



yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan, baik dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling terkait. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, yang nantinya diharapkan dapat mengefektifkan hasil belajar siswa.

### **2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan, begitu pula anak usia sekolah dasar. Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru SD yakni guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Rifa'i dan Anni (2012: 3) mengatakan bahwa "Karakteristik dan perilaku yang diperoleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran baru umumnya akan mempengaruhi kesiapan belajar dan cara-cara mereka belajar". Masa usia dini merupakan masa yang pendek namun merupakan masa terpenting bagi kehidupan seseorang. Pada masa ini, seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu dikembangkan secara optimal. Potensi yang akan dikembangkan bisa tercapai apabila guru mampu memahami karakteristik siswa SD dengan baik.

Siswa sekolah dasar mengalami masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar. Jelas karakter siswa kelas rendah (1- 3) berbeda dengan siswa kelas tinggi (4- 6). Tahap periode perkembangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa pada setiap kelompok umurnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77) yang menyatakan bahwa tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai

karakteristik yang berbeda secara garis besarnya dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu:

- (1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah.
- (2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika prang lain merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Siswa mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.
- (3) Tahap operasional konkret (7-11) tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
- (4) Tahap operasional formal (11-15 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

Prinsip abstrak inilah yang membuat siswa mampu mempelajari matri pelajaran yang abstrak.

Pada teori Piaget, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu dimana siswa tersebut sudah mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret dan belum bisa berpikir secara abstrak. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan materi tersebut agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik sehingga membawa dampak yang baik pada aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sementara itu, Desmita (2012: 35) mengemukakan bahwa karakteristik pada anak usia sekolah dasar antara lain senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberi kesempatan agar membuat pembelajaran menjadi bermakna, karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Kesimpulannya adalah siswa usia SD khususnya kelas IV masih dalam tahap berpikir konkret dan memiliki kecenderungan lebih banyak bermain dalam kehidupannya. Jadi, pembelajaran hendaklah disesuaikan dengan taraf berpikir siswa yang masih dalam tahap operasional konkret. Pembelajaran yang memadukan unsur bermain cenderung membuat siswa lebih tertarik dan aktif

dalam proses pembelajaran sehingga akan menghasilkan hasil belajar seperti yang diharapkan.

### 2.1.8 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang ada pada Pancasila dan UUD 1945.

PKn perlu diajarkan kepada anak, sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri dalam Susanto (2013: 228-9), yaitu:

- (1) Bahwa sebagai makhluk hidup, manusia bersifat multikodrati dan multifungsi-peran (status); manusia bersifat multikompleks atau neopluralistis. Manusia memiliki kodrat Ilahi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- (2) Bahwa setiap manusia memiliki: *sense of ...*, atau *value of ...*, dan *conscience of ...*. *Sense of ...* menunjukkan integritas atau keterkaitan atau kepedulian manusia akan sesuatu. Sesuatu ini bisa material, immaterial, atau kondisinal atau waktu.
- (3) Bahwa manusia itu unik (*unique human*). Hal ini karena potensinya yang multipotensi dan fungsi peran serta kebutuhan atau *human desire* yang multiperan serta kebutuhan.

Sejalan dengan pendapat Djahiri, Budimansyah dan Sapriya dalam Susanto (2013: 229-230) juga sependapat bahwa PKn ini sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga PKn ini harus dibangun atas dasar tiga paradigma, yaitu:

- (1) PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, inspiratif, dan bertanggung jawab.
- (2) PKn secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluens atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.
- (3) PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Uraian yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya digunakan sebagai hafalan saja, melainkan sebuah

mata pelajaran yang harus sampai pada tahap operasional sesuai dengan peran siswa saat ini dan masa yang akan datang. Namun saat ini banyak guru yang hanya melakukan pembelajaran secara monoton, sehingga siswa terkesan dipaksa untuk memperoleh pelajaran dan berakibat pada kurangnya aktivitas siswa terhadap mata pelajaran PKn. Pembelajaran secara monoton dapat menyebabkan tidak adanya tantangan yang membuat siswa tertarik untuk mempelajari mata pelajaran PKn.

Kendala lainnya yaitu pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan situasi global yang berkembang cepat setiap waktu, baik yang bermuatan positif maupun negatif atau bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Di lain pihak, Dasim dan Sapriya dalam Susanto (2013: 230) mengemukakan beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan PKn, sebagai berikut:

- (1) Penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKn dengan cara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. Di samping itu, kendala pelaksanaan pembelajaran adanya keterbatasan fasilitas media pembelajaran.
- (3) Pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan

kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa daya tarik terhadap pelajaran PKn masih lemah, karena membosankan dan cenderung tidak disukai siswa, materi dan modelnya tidak menantang siswa secara intelektual. Kelemahan-kelemahan dalam pelajaran PKn tidak boleh dibiarkan saja. Oleh karena itu, peneliti akan menguji model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* yang diharapkan siswa akan lebih menyukai pelajaran PKn.

Pemahaman guru saat ini terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar masih sangat beragam. Sesuai dengan kondisi yang dialami dalam pembelajaran PKn diperlukan upaya menemukan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah pembelajaran. Selain itu, agar dapat membelajarkan PKn dengan baik, guru haruslah mengetahui tujuan pembelajaran PKn itu sendiri.

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam Susanto (2013: 231-2), tujuan mata pelajaran PKn ialah untuk menjadikan siswa agar:

- (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- (2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.

- (3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Membentuk watak atau karakteristik akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai dan norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud. Uraian-uraian yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa tujuan PKn di sekolah dasar ialah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

Sebenarnya, masalah utama dalam pembelajaran PKn ini terletak pada kurangnya inovasi guru terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru yang mengajar mata pelajaran PKn. Padahal, model belajar yang tepat dapat membantu memberikan materi pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* agar memudahkan siswa untuk mempelajari dan menerima materi globalisasi sehingga siswa dapat mengimplementasikan materi globalisasi dalam kehidupan sehari-hari.



### 2.1.9 Materi Globalisasi

Mata pelajaran PKn memiliki tujuan yaitu untuk membentuk warga Negara yang baik, yaitu yang tau mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Pada pedoman Belajar Mengajar Sekolah Dasar Kurikulum 2006, PKn memiliki karakter yang berbeda dengan materi pelajaran lainnya. Perbedaan pelajaran PKn, dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri yang bersifat khusus, yang pada prinsipnya PKn lebih menekankan pada pembentukan aspek moral (afektif) tanpa meninggalkan aspek yang lain.

Salah satu ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn SD) adalah globalisasi. Kata “Globalisasi” diambil dari Globe yang artinya bola bumi tiruan atau dunia tiruan. Kemudian, kata globe menjadi global, yang berarti universal atau keseluruhan yang saling berkaitan. Jadi, globalisasi adalah proses menyatunya warga dunia secara umum dan menyeluruh menjadi kelompok masyarakat (Bestari dan Sumiati, 2008: 79).

Globalisasi identik dengan perubahan di segala bidang. Perubahan akibat globalisasi tersebut antara lain politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, pertahanan dan keamanan, serta lingkungan hidup. Bidang-bidang tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

- (1) Politik, meliputi perkembangan demokrasi, hak asasi manusia, dan persamaan di segala bidang.
- (2) Ekonomi, meliputi kegiatan perdagangan antar negara, investasi asing, dan kerja sama antar negara-negara di dunia.

- (3) Sosial, meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, kesehatan, dan wawasan internasional.
- (4) Budaya, meliputi muncul kreasi baru, kolaborasi, di berbagai seni, dan pengaruh budaya luar negeri.
- (5) Teknologi, meliputi perkembangan komunikasi, teknologi elektronik, dan komputerisasi. Contoh teknologi tersebut adalah *handphone* android dan internet.
- (6) Pertahanan dan keamanan, meliputi berbagai kerja sama antar negara yang berkaitan dengan perdamaian dunia.
- (7) Lingkungan hidup, meliputi segala perubahan lingkungan seperti cuaca, iklim, dan penipisan lapisan ozon.

Berikut ini merupakan ciri-ciri yang menandakan semakin berkembangnya pengaruh globalisasi di dunia meliputi: (1) adanya sikap saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain terutama di bidang ekonomi, (2) meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, sehingga seluruh manusia saling membutuhkan, (3) berkembangnya barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, (4) peningkatan interaksi kultural (kebudayaan) melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, berita, dan olahraga internasional).

### **2.1.9.1 Bukti Globalisasi di Masyarakat**

Globalisasi ditandai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan tersebut menjadi bukti era globalisasi. Bukti berlangsungnya pengaruh globalisasi di berbagai bidang sebagai berikut:

(1) Teknologi

Bukti globalisasi dapat dilihat melalui kemajuan teknologi. Berbagai barang berteknologi telah masuk di Indonesia, misalnya komputer canggih, alat-alat elektronik, dan peralatan kesehatan yang canggih. Peningkatan pembelian produk berteknologi tinggi merupakan bukti globalisasi di bidang teknologi.

(2) Telekomunikasi

Menurut Winarno dan Kusumawati (2009: 62), globalisasi di bidang telekomunikasi dapat dilihat dari sarana komunikasi masyarakat semakin modern. Perkembangan komunikasi mendorong tingginya kebutuhan masyarakat. Perkembangan telekomunikasi berupa internet, telepon genggam atau *HP*, televisi, telegrap, serta video. Perkembangan komunikasi berdampak pada kemudahan masyarakat untuk berkomunikasi, misalnya dengan telepon genggam kita dapat berbicara dengan orang yang tinggal jauh dari kita. Dengan internet kita dapat berhubungan dengan seseorang di belahan negara lain.

(3) Kebudayaan

Persebaran kebudayaan dari berbagai belahan dunia merupakan bukti globalisasi di bidang kebudayaan. Budaya dapat menyebar cepat melalui

berbagai media, misalnya pemutaran film di televisi dan bioskop, pertunjukan musik, dan siaran berita. Persebaran budaya dari luar negeri ke dalam negeri juga terjadi, misalnya masuknya budaya asing ke Indonesia. Contoh *boyband* dari Korea. Kebudayaan sangat beragam, mulai dari (1) makanan, Winarno dan Kusumawati (2009: 65), bukti globalisasi dalam bidang makanan ditunjukkan dengan munculnya makanan-makanan asing. Makanan cepat saji dengan mudah ditemukan di tepi jalan. Demikian pula dengan aneka minuman yang beredar sekarang ini dengan berbagai merk. Makanan dan minuman tersebut menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern. Sisi positif yang dapat kita peroleh adalah kita dapat mengenal dan merasakan makanan asing tanpa pergi ke luar negeri. Sisi negatifnya adalah tergesernya makanan tradisional negara kita; (2) pakaian, Munculnya beragam model pakaian merupakan salah satu indikasi proses globalisasi. Masyarakat selalu mengikuti setiap perubahan dalam berpakaian. Negara maju dianggap sebagai acuan gaya berpakaian modern. Cara berpakaian masyarakat luar negeri tidak sepenuhnya sesuai dengan norma dan budaya bangsa. Budaya mengenakan pakaian ketat dan mini tidak sesuai dengan bangsa Indonesia; (3) gaya hidup dan pergaulan, tuntutan masyarakat untuk mengikuti gaya hidup yang lebih maju merupakan bentuk pengaruh globalisasi. Masyarakat berusaha mengikuti gaya hidup modern agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Gaya hidup modern, misalnya berbelanja di mal, memakai barang-barang mewah, dan menggunakan teknologi paling

mutakhir; (4) kesenian, Pada era globalisasi segala bidang kesenian dapat dipengaruhi oleh budaya asing. Budaya asing mulai mendominasi kesenian dalam negeri, misalnya *break dance*, *hip-hop*, *K-pop*, dansa, dan *shuffle dance*. Kesenian tersebut berpotensi menggeser kesenian tradisional Indonesia seperti alat music sasando, angklung, tari Jaipong, dan Wayang.

(4) Pariwisata

Pada era globalisasi kegiatan pariwisata semakin meningkat baik dalam negeri maupun luar negeri. Peningkatan pariwisata dalam negeri didukung oleh perkembangan sarana transportasi, komunikasi, dan teknologi maju. Pembangunan tempat wisata berkelas internasional, hotel-hotel mewah, *resort*, dan fasilitas hiburan menunjang kegiatan tersebut. Indonesia pernah menggalakan “Visit Indonesia” pada tahun 2008 dan berlanjut hingga tahun 2012. Kegiatan visit Indonesia dilakukan untuk mendorong minat wisatawan asing ke dalam negeri. Hal ini merupakan salah satu bukti proses globalisasi di bidang pariwisata.

(5) Periklanan

Era globalisasi dapat dibuktikan melalui kemajuan iklan. Saat ini iklan tidak hanya menampilkan produk dalam negeri tetapi produk asing. Banyak produk asing yang dipasarkan di dalam negeri dengan tujuan memperluas pasar sehingga meningkatkan penjualan produk di seluruh dunia.

(6) Transportasi

Dahulu, nenek moyang kita memerlukan waktu sehari-hari untuk pergi ke luar kota karena belum ada kendaraan cepat seperti mobil atau motor. Bahkan ketika mobil atau motor ditemukan pun, perjalanan antarkota masih memerlukan waktu berjam-jam. Namun sekarang, dengan semakin canggihnya alat transportasi, mobil dan motor pun semakin cepat berkembang. Selain itu, dengan kereta api cepat, jarak Jakarta – Surabaya bisa ditempuh dengan cepat. Bahkan dengan ditemukannya kereta api super cepat, waktu yang ditempuh semakin pendek.

**2.1.9.2 Dampak Globalisasi**

Globalisasi juga memberikan dampak bagi masyarakat. Dampak adanya globalisasi berupa dampak positif dan negatif. Berikut dampak positif menurut Widiastuti dan Fajar Rahayuningsih (2009: 87) :

(1) Dampak positif

Dampak positif globalisasi antara lain: memudahkan komunikasi, memudahkan hubungan transportasi, mempercepat informasi, memperluas hubungan ekonomi, memberi kesempatan mengenal budaya bangsa lain, memberi kesempatan bersaing dengan bangsa lain, menambah kesempatan bergaul dengan bangsa lain, memberi kesempatan bersaing di tingkat internasional.

Sedangkan dampak negatif menurut Sarjan dan Agung Nugroho (2008: 97-98).

(2) Dampak negatif

Dampak negatif pengaruh globalisasi antara lain: orang menjadi sangat individualis, masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Misalnya dalam pola berpakaian dan pergaulan. Di mana dalam berpakaian dan bergaul, terutama pada remaja banyak yang meniru gaya berpakaian dan bergaul orang-orang Barat, seperti memakai anting-anting bagi laki-laki dan lain-lain. Selain itu dampak negatif pengaruh globalisasi adalah budaya konsumtif yang berarti kebiasaan senang menghamburkan uangnya untuk kepentingan yang kurang bermanfaat, sarana hiburan yang melalaikan dan membuat malas seperti *Playstation* yang mengakibatkan anak melupakan waktu belajar, membantu orang tua, dan beristirahat. Budaya permisif yaitu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dengan sarana canggih juga merupakan dampak negatif pengaruh globalisasi. Dampak negatif lain dari pengaruh globalisasi yaitu menurunnya ikatan rohani, missal banyak orang yang meninggalkan ibadah dengan alasan sibuk. Orang juga banyak meninggalkan ajaran agama. Mereka hanya mementingkan duniawi saja.

Berdasarkan materi yang telah dikemukakan, peneliti memilih materi globalisasi dengan menggunakan model *TAI*. Materi globalisasi kurang dipahami siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 6 dan 7 karena kurang menarik dalam proses belajar yang dimana guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Peneliti akan menerapkan model *TAI* dengan cara siswa

mempelajari materi terlebih dahulu, pemberian kuis di awal dan di akhir serta berkelompok agar siswa aktif dalam pembelajaran.

#### **2.1.10 Model Pembelajaran**

Menurut Ngalimun (2014: 27), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (1992) dalam Ngalimun, bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai guru di mana model itu diterapkan (Warsono dan Hariyanto, 2013:172).

Sagala (2005) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 15).



Beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dirancang oleh guru secara sistematis yang pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Penerapan model pembelajaran diharapkan adanya aktivitas siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar akan menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang belum menerapkan model pembelajaran.

#### **2.1.11 Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Artz dan Newman dalam Huda (2014: 32), pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan kelompok kecil pembelajar yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2014: 202). Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 30), *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang telah dikemukakan, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, tetapi siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

*Cooperative learning* juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru saja, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, yaitu teman sebaya. Jadi, keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Slavin (Rusman 2014: 205) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah,

dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman sehingga menyebabkan siswa aktif. Jadi penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif, supaya siswa lebih dapat menguasai tentang apa yang mereka pelajari dan meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

Maka dari itu, mulai saat ini guru harus belajar untuk menggunakan model-model pembelajaran kooperatif. Melalui penggunaan pembelajaran kooperatif diharapkan adanya interpedensi positif, dimana setiap anggota dalam kelompok akan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai satu tujuan. Selain itu, siswa juga dapat belajar untuk bersosialisasi dengan temannya sesuai dengan model pembelajaran tipe *TAI* yang didalamnya menekankan siswa untuk bersosialisasi antar siswa.

#### ***2.1.11.1 Tujuan Pembelajaran Kooperatif***

Pada awal pengembangannya, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi, aktivitas peserta didik, perilaku *cooperative* dan menghargai pluralism. Akan tetapi, sebenarnya aspek akademis juga masuk di dalamnya walaupun tidak tersirat. Arend dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 32) menyatakan terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

- (1) Peningkatan kinerja prestasi akademik

Pembelajaran kooperatif membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan strategi kooperatif diharapkan terjadi interaksi antar siswa untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan

suatu masalah yang disajikan guru sehingga semua siswa akan lebih mudah memahami berbagai konsep.

(2) Penerimaan terhadap keragaman (suku, sosial, budaya, kemampuan)

Pembelajaran kooperatif dapat membuat suasana penerimaan terhadap sesama siswa yang berbeda latar belakang misalnya suku, sosial, budaya, dan kemampuan. Hal ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa terlepas dari latar belakang serta menciptakan kondisi untuk bekerja sama dan saling ketergantungan yang positif satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(3) Pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) mampu mengajarkan keterampilan bekerjasama atau kolaborasi dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Selain itu, siswa belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

#### **2.1.11.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Rusman (2014: 207-208), terdapat 4 karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran secara kelompok (tim), didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama.

(1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai 3 fungsi, yaitu: (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan; (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif; (3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

(3) Kemauan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif agar dalam kelompok tersebut berhasil dalam proses pembelajaran. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

(4) Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan bekerja sama dipraktekkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Siswa didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### ***2.1.11.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif***

Menurut Roger dan David Jhonson dalam Rusman (2014: 212) terdapat 5 prinsip dalam pembelajaran kooperatif, meliputi (1) prinsip ketergantungan yaitu keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada kinerja kelompok dalam suatu kelompok, (2) tanggung jawab perseorangan yaitu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan sendiri dalam kelompok, (3) interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain, (4) partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan teman sekelompoknya maupun dengan kelompok lain dalam kegiatan pembelajaran, dan (5) evaluasi proses kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama yang efektif.

### ***2.1.11.4 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif***

Terdapat 6 langkah di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif (Rusman, 2014: 211), yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, evaluasi serta mengenali prestasi atau memberikan penghargaan. Selanjutnya akan dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No.	Tahap	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
1	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Guru mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.	Siswa memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga dalam belajar menjadi lebih terarah.
2	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.	Siswa memperhatikan guru pada saat guru menyampaikan materi.
3	Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.	Siswa melaksanakan tugas dari guru untuk berkelompok.
4	Membimbing kerja kelompok dan belajar.	Guru membimbing kelompok belajar ketika mereka sedang bekerja menyelesaikan tugas bersama.	Siswa memperhatikan arahan atau bimbingan dari guru.
5	Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya.	Siswa melaksanakan evaluasi yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh.
6	Mengenal prestasi/memberikan penghargaan.	Guru mencari cara untuk mengenali baik usaha dan prestasi individu juga kelompoknya dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.	Siswa yang memenuhi syarat dengan kriteria penilaian guru mendapat penghargaan.

Johnson, dkk dalam Huda (2014: 66-67) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif di dalam kelas sudah ditekankan dalam berbagai penelitian masa lalu. Berdasarkan penelitiannya, Johnson mengemukakan bahwa hasil pembelajaran

kooperatif menunjukkan hasil yang beragam, diantaranya: (1) hasil pembelajaran yang lebih tinggi. Hasil ini meliputi produktivitas belajar yang semakin meningkat, daya ingat yang lebih lama, motivasi intrinsik yang lebih besar, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kedisiplinan yang lebih stabil, dan berfikir dengan lebih kritis, (2) relasi antar siswa yang lebih positif. Relasi ini meliputi ketrampilan bekerja sama yang semakin baik, kepedulian pada orang yang semakin meningkat, dukungan sosial dan akademik yang semakin besar, kohesivitas yang lebih stabil, dan sikap toleran akan perbedaan. (3) kesehatan psikologis yang lebih baik. Kesehatan ini meliputi penyesuaian psikologis, perkembangan sosial, kekuatan ego, kompetensi sosial, harga diri, identitas diri, dan kemampuan menghadapi kesulitan dan tekanan.

Hasil-hasil pembelajaran yang dikemukakan yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran yang lainnya. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang lebih menekankan kepada pembelajaran bekerja kelompok dimana siswa mengerahkan kemampuannya baik fisik, mental maupun emosionalnya untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan masalah pembelajaran.

#### **2.1.12 Model Pembelajaran Tipe *Team Assisted Individualization***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team assisted Individualization (TAI)* ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe *TAI* mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual (Daryanto dan Rahardjo, 2014: 246). *Team assisted individualization* (tim individual berbantuan) adalah



salah satu bentuk kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar, yang siswanya memiliki kemampuan heterogen atau berbeda tingkat kecepatannya menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Tipe *TAI* dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe *TAI* ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Alasan lain yang menyebabkan model pembelajaran *TAI* perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu tidak ada persaingan antar siswa atau kelompok, karena bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda. Senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru, serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi. Guru setidaknya menggunakan setengah dari waktunya mengajar dalam kelompok kecil sehingga akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu.

#### ***2.1.12.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI***

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012: 247), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TAI* sebagai berikut:

- (1) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.

- (2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- (3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai dengan 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) atau jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta kesetaraan gender.
- (4) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban temn satu kelompok.
- (5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- (6) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- (7) Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling di dalam kelas untuk memberikan ganjaran kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
- (8) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

#### ***2.1.12.2 Komponen Model Pembelajaran tipe TAI (Team Asisted Individualization)***

Model pembelajaran *TAI* memiliki 8 komponen menurut Slavin dalam Kidung (2011). Delapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri 4 sampai 5 siswa.
- (2) *Placement test*, yakni pemberian *pretest* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- (3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- (4) *Team Study*, yaitu tahap tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
- (5) *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- (6) *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- (7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes kecil oleh siswa.
- (8) *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir pembelajaran jika ada waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

### **2.1.12.3 Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization)**

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* menurut Slavin, (2015: 195-200) adalah sebagai berikut:

#### 2.1.12.3.1 *Team* (kelompok)

Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda.

#### 2.1.12.3.2 Tes Penempatan

Siswa diberi *pretest* di awal pertemuan, kemudian siswa ditempatkan sesuai dengan nilai yang didapatkan dalam tes, sehingga didapatkan anggota yang heterogen (memiliki kemampuan berbeda) dalam kelompok. Selain pretes juga bisa menggunakan nilai siswa sebelumnya.

#### 2.1.12.3.3 Langkah-langkah pembelajaran

Ada 4 langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *TAI* sebagai berikut:

- (1) Diawali dengan pengenalan konsep oleh guru dalam mengajar secara kelompok (diskusi singkat) dan memberikan langkah-langkah cara menyelesaikan masalah atau soal.
- (2) Pemberian Lembar Kerja Siswa (LKS)
- (3) Pemberian tes formatif
- (4) Pembahasan untuk lembar diskusi siswa dan tes formatif

#### 2.1.12.3.4 Belajar kelompok

Dari tes penempatan, guru mengajarkan pembelajaran terlebih dahulu kepada siswa. Pemberian materi yang oleh guru hanya sebentar kemudian siswa

bekerja pada kelompok mereka masing-masing. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa berpasangan atau bertiga dengan anggota kelompok mereka.
- (2) Siswa diberi lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran yang disiapkan guru untuk diskusi sebagai pemahaman konsep materi yang akan dipelajari. siswa diberi kesempatan bertanya pada teman sekelompok atau guru untuk minta bantuan jika mengalami kesulitan.
- (3) Apabila sudah bisa menyelesaikan soal LKS (lembar kerja siswa) dengan benar, siswa bisa melanjutkan mengerjakan tes formatif. Dalam tes ini siswa bekerja sendiri sampai selesai.
- (4) Setelah tes keseluruhan ini selesai kemudian dilakukan pembahasan dan penilaian bersama antara guru dan siswa.
- (5) Penilaian kelompok. Pada akhir pertemuan, guru menghitung nilai dari masing-masing kelompok. Nilai ini berdasarkan pada jumlah rata-rata dari anggota masing-masing kelompok dan ketelitian dari tes keseluruhan. Kriteria pemberian predikat berdasarkan kemampuan kelompok. Kelompok yang dengan kemampuan bagus diberi predikat tim super (*super team*), kelompok dengan kemampuan sedang diberi predikat tim hebat (*great team*), kelompok dengan kemampuan kurang diberi predikat tim baik (*good team*). Pemberian predikat ini bertujuan untuk memotivasi dan memberi semangat kepada masing-masing kelompok agar pada pada pembelajaran selanjutnya mau berusaha untuk melakukan yang lebih baik lagi.

- (6) Membantu kelompok. Setiap pertemuan guru mengajar 10 sampai 15 menit untuk membantu siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Guru menggunakan konsep belajar yang diprogramkan atau direncanakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan konsep utama pada siswa. Pembelajaran dibuat untuk membantu siswa agar mengerti dan memahami hubungan antara materi yang mereka pelajari dengan masalah kehidupan nyata. Ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, siswa masih berada dalam kelompok mereka sendiri.

#### 2.1.12.3.5 Penghargaan prestasi kelompok (Tim)

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0 sampai 100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan tim dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (1) Menghitung skor individu

Setiap individu akan mendapatkan nilai atau skor. Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menghitung perkembangan skor individu dapat dilihat seperti pada tabel berikut

(Daryanto dan Rahardjo 2012: 248):

Tabel 2.2 Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	> 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2	10 – 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 – 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	> 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	

## (2) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dapat dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan pada setiap anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan setiap individu dalam anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, akan diperoleh skor kelompok seperti pada tabel berikut (Daryanto dan Rahardjo 2014: 248).

Tabel 2.3 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$15 < N \leq 20$	Tim Baik ( <i>Good Team</i> )
2	$20 < N \leq 25$	Tim Hebat ( <i>Graet Team</i> )
3	$25 < N$	Tim Super ( <i>Super Team</i> )

## (3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang diterapkan guru).

#### 2.1.12.3.6 Kelebihan dan kekurangan penggunaan model *TAI*

Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* antara lain:

- (1) Siswa yang mempunyai kemampuan lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- (2) Siswa yang mempunyai kemampuan pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- (3) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* antara lain:

- (1) Tidak ada persaingan antar kelompok
- (2) Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Solusi dari kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*, yaitu: Guru harus tetap membuat suasana antar kelompok untuk bersaing yaitu dengan diberikan motivasi. Selain itu, guru juga harus sering memperhatikan siswa terutama siswa yang lemah agar tidak menggantungkan pada siswa yang pandai.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dan melatih siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir



yang berbeda sehingga siswa dapat belajar suatu materi dengan mudah dan tidak membuat siswa menjadi jenuh atau bosan dalam mengikuti pelajaran.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu penelitian dari:

Penelitian yang dilakukan oleh Kolawole (2007) dengan judul "*Effects of competitive and cooperative learning strategies on academic performance of Nigerian students in mathematics*".

*The result of the statistical evaluation showed that, Cooperative learning strategy is more effective than competitive learning strategy in teaching of Mathematics at Secondary School level. Teachers should adopt cooperative learning strategy as an effective learning strategy in order to improve student's performance, social inter-action skills and foster meta-cognition in students.*

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif lebih efektif dari strategi pembelajaran kompetitif dalam pelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kinerja siswa, keterampilan sosial siswa dan nilai kognitif.

Penelitian juga dilakukan oleh Bayraktar (2010) dengan judul *“The effect of cooperative learning on students’ approach to general gymnastics course and academic achievements”*.

*The result of the statistical evaluation showed that, usage of cooperative learning during gymnastics classes has a stronger link with students’ academic success, lesson attitude and practicing skills. In addition, the data gathered through student’s opinion scale suggest that, students liked cooperative learning.*

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan nilai akademik, nilai-nilai sikap, keterampilan. Selain itu, data yang diperoleh dari skala pendapat siswa menunjukkan bahwa siswa juga senang mengikuti pembelajaran kooperatif.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Tilaar (2014) yang berjudul *“Effect of Cooperative Learning Model Type of Team Assisted Individualization (TAI) and the Performance Assessment of Learning Achievement to Linear Program Course”*.

*Tilaar (2014) “Effect of Cooperative Learning Model Type of Team Assisted Individualization (TAI) and the Performance Assessment of Learning Achievement to Linear Program Course”. This research using a 2x2 factorial design that aims to study the effect of the application of cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) and the performance assessment on learning achievement of students taking courses Linear Program. The results illustrate that: (i) the empirical*

*research data support the hypothesis of the proposed research, (ii) based on the test statistic F, TAI cooperative learning model and implementation of performance assessment gives a significant effect on the average learning achievement students taking courses Linear programs, (iii) based on the test statistic t, for students who obtain treatment models of cooperative learning and problembased TAI, study results differ significantly with students who obtain treatment in classical learning.*

Penelitian tersebut dapat diartikan bahwa Tilaar ( 2014 ) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dan Penilaian Kinerja Prestasi Belajar ke Linear Program Course". Penelitian model *TAI* menggunakan 2x2 desain faktorial yang bertujuan untuk mempelajari pengaruh penerapan kooperatif Team model pembelajaran *Assisted Individualization (TAI)* dan penilaian kinerja terhadap prestasi siswa mengambil kursus Program Linear belajar. Hasil menggambarkan bahwa: (1) data penelitian empiris mendukung hipotesis dari penelitian yang diusulkan, (2) berdasarkan uji statistik F, *TAI* pembelajaran kooperatif dan pelaksanaan penilaian kinerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa rata-rata mengambil program program Linear, (3) berdasarkan uji t statistik, bagi siswa yang memperoleh model pengobatan pembelajaran kooperatif dan problembased *TAI*, hasil studi berbeda secara signifikan dengan siswa yang memperoleh pengobatan dalam belajar klasik .

Berdasarkan jurnal internasional tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dalam pembelajaran matematika oleh Tilaar (2014), penelitian ini

dilakukan yang bertujuan untuk mempelajari pengaruh dari penerapan pembelajaran kooperatif Model *Team Assisted Individualization* dan penilaian kinerja terhadap prestasi belajar siswa mengambil kursus Program Linear. Hasil menggambarkan bahwa: (1) data penelitian empirik mendukung hipotesis dari penelitian yang diajukan, (2) berdasarkan uji statistik F, *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran kooperatif dan pelaksanaan penilaian kinerja memberikan efek yang signifikan pada Rata-rata siswa prestasi belajar mengambil program Linear program, (3) berdasarkan uji statistik t, bagi siswa yang mendapatkan model pengobatan pembelajaran kooperatif dan masalah *Team Assisted Individualization*, hasil studi berbeda secara signifikan dengan siswa yang mendapatkan pengobatan dalam belajar klasik

Penelitian yang dilakukan oleh Wilyono (2011) dari Universitas Negeri Malang melakukan PTK dengan judul “Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Sumpalsari 1 Malang melalui Model *Team Assisted Individualization (TAI)*”. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sumpalsari 1 Malang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam penerapan model *Team Assisted Individualization* pada pertemuan 1 memperoleh nilai (56,41), pertemuan 2 (71,79), pertemuan 3 (84,61), pertemuan 4 (97,43). Meningkatnya aktivitas belajar dalam pembelajaran IPA pertemuan 1 sampai 4 mencapai taraf keberhasilan klasikal baik, pada pertemuan 1 memperoleh nilai (53,17%), pertemuan 2 (56,74%), pertemuan 3 (59,12%), pertemuan 4 (62,03%).

Meningkatnya hasil belajar ditunjukkan pada nilai rata-rata setiap pertemuan yang meningkat. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 (64,1), siklus 2 (91,02).

Kemudian pada tahun 2012 oleh Trihana dari Universitas Negeri Semarang juga melakukan PTK dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah aktivitas belajar siswa dengan kategori sangat baik pada siklus I ada 2 siswa, siklus II ada 3 siswa, siklus III ada 7 siswa dan ketuntasan klasikal siklus I mencapai 65%, siklus II menjadi 74%, siklus III meningkat menjadi 84%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran matematika di kelas III melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraj yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Berbantuan Media Peta Konsep terhadap Hasil belajar PKn SD”. Menurut hasil pengalaman dalam pembelajaran PKn oleh Dewi (2014), pembelajaran yang masih menggunakan pembelajaran konvensional cenderung menimbulkan kebosanan karena selalu disajikan dengan ceramah dan tanya jawab. Strategi seperti ini tidak memberikan kesempatan pada peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajarnya dan cenderung menunggu informasi-informasi yang disampaikan oleh guru. Jadi sudah dapat dilihat proses pembelajaran dengan pembelajaran konvensional membuat siswa cenderung pasif yang berpengaruh pada perolehan

hasil belajar siswa yang kurang optimal. Dewi memilih salah satu model untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model *TAI* dengan berbantuan media peta konsep sehingga mampu membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, moral dan ketrampilan untuk memahami lingkungan sosial masyarakat dapat dicapai dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridlo (2011) dari Universitas Negeri Malang yang berjudul “Penerapan model kooperatif Tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Purwantoro 2 kota Malang”. Menurut hasil penelitian dalam pembelajaran IPS oleh Ridlo (2011), pembelajaran yang dilakukan guru sebagian besar masih menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan menghafal sehingga siswa kurang aktivitasnya dalam belajar dan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ridlo melakukan penelitian penerapan model *Team Assisted Individualization* terhadap aktivitas dan hasil siswa dengan mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa model *TAI* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *TAI* pada matapelajaran lain agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mewakili dari hasil penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Andaryani pada tahun 2015 Universitas Jember dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *TAI (Team Assisted Individualization)* Pada Mata Pelajaran

Pkn Kelas IV SD Negeri Gadingrejo 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”. Penerapan model pembelajaran *TAI (Team Assisted Individualization)* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Gadingrejo 01 yang masih rendah. Jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, yang berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *TAI (Team Assisted Individualization)* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gadingrejo 01 Tahun Pelajaran 2014/2015. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,52% dan siklus II mencapai 90,32%, sehingga hasil belajar siswa meningkat 25,80%.

Penelitian yang dilakukan oleh Atna Tiningrum (2010) berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sawojajar 6 pada pembelajaran PKn melalui Penerapan *Team Assisted Individualization*”. Menurut hasil pengalaman dalam pembelajaran PKn oleh Tiningrum (2010), pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa pasif dan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Tiningrum memilih salah satu model pembelajaran yang dianggapnya sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, dan kurikulum yaitu model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*. Setelah melaksanakan penelitian dan dilakukan *treatment* (tindakan) disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *TAI* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Sawojajar 6. Terbukti dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal dari data

awal, siklus I, dan siklus II. Ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 52%, dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 9%. Jadi, pemilihan model pembelajaran yang sesuai memang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memiliki pengaruh yang positif dan efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal. Terlebih lagi, penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yang belum pernah dilakukan pada pembelajaran PKn di SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar (SD) termasuk mata pelajaran yang sulit karena cakupan mata pelajaran PKn hampir seluruhnya berisi pengetahuan-pengetahuan yang bersifat hafalan. Salah satunya yaitu materi Globalisasi yang diajarkan di kelas IV.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri Kejambon 6 dan 7 cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang paling sederhana. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan



menuntut guru menjadi model yang baik bagi siswanya. Guru hanya memfokuskan diri terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan tanpa memperhatikan kondisi siswa. Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran dan hanya mencatat materi pelajaran. Siswa hanya disajikan konsep-konsep saja, sehingga yang siswa tahu Pendidikan Kewarganegaraan hanya pelajaran mengingat dan menghafal materi. Sedangkan siswa yang kurang paham akan penjelasan guru hanya diam. Pengetahuan siswa tentang pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan menyebabkan siswa kurang tertarik dan bosan dengan pelajaran PKn, sehingga berdampak pada kurangnya aktivitas siswa dan hasil belajar kurang optimal.

Kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan materi yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. Jika informasi atau pengalaman baru bermakna bagi siswa, maka siswa dapat memahami dan mengingatnya dengan mudah. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Melalui pembelajaran PKn di SD diharapkan nantinya siswa memiliki kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Maka dalam proses pembelajaran PKn di SD perlu disertai tindakan yang nyata dari guru agar pembelajaran berlangsung efektif.

*Team Assisted Individualization* adalah model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda-beda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang

membutuhkan bantuan. Model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* juga menerapkan bimbingan antar teman, yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab atau membantu kepada siswa yang lemah. Model *TAI* dirancang untuk memudahkan siswa dalam belajar, membuat siswa senang dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir pelajaran. Keadaan yang menyenangkan, siswa tidak merasa terbebani dalam menerima pelajaran. Situasi yang menggembirakan itu yang membuat semua materi yang diberikan guru akan mudah diterima dan dipahami siswa.

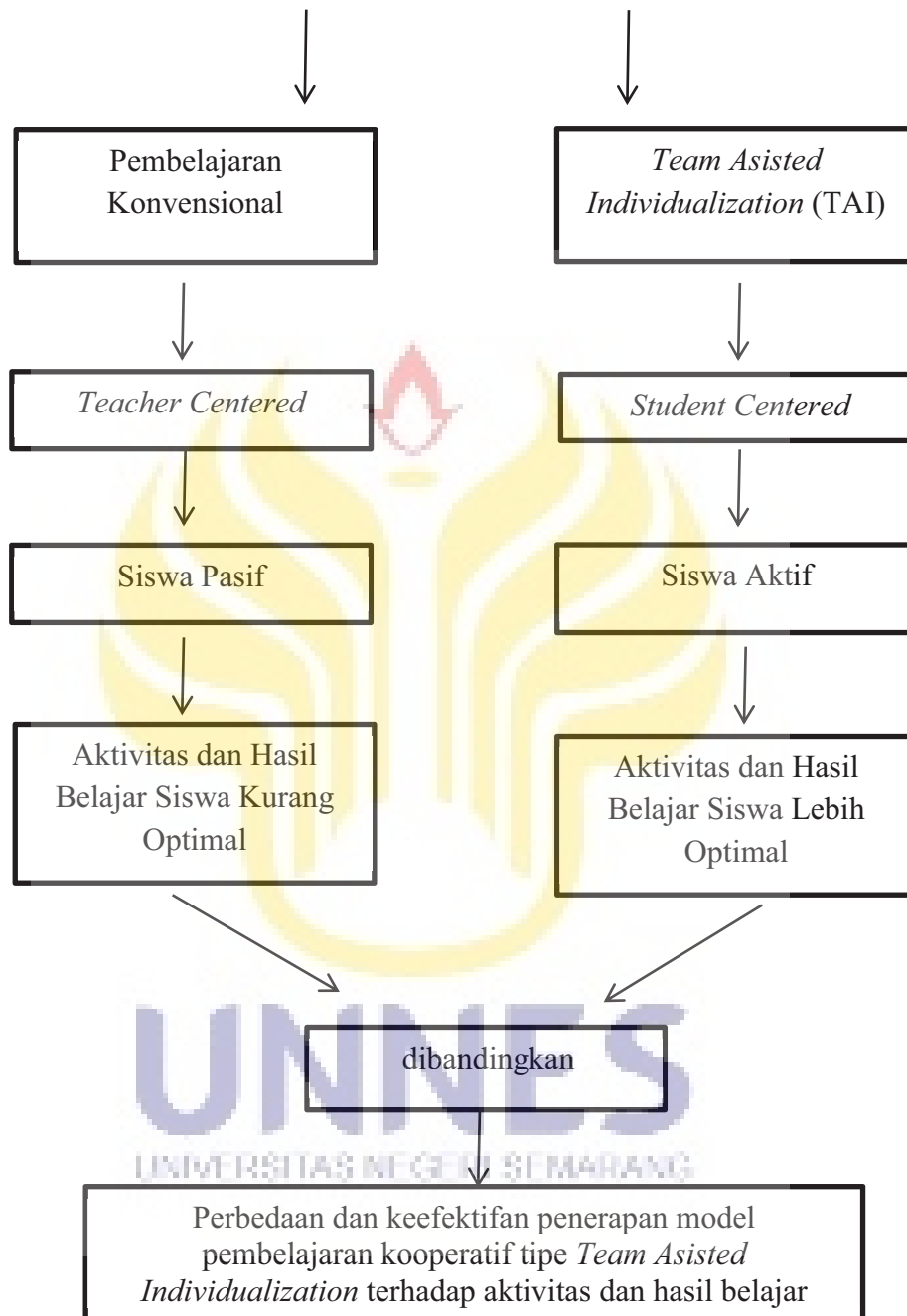
Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dalam mata pelajaran PKn menekankan siswa pada pemecahan masalah secara nyata. Pembelajaran ini menyebabkan siswa dapat menciptakan struktur kognitif dalam interaksinya melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* diharapkan siswa mampu berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu menggunakannya secara tepat. Siswa akan memperoleh pengalaman hidup bersama melalui bekerja sama dengan kelompok, mampu memberikan sikap positif dan percaya diri (*learning to life together*). Selain itu, dapat memperoleh informasi dan membangun pengetahuan baru atau *learning to know* yang relevan dalam kehidupannya.

Pembelajaran yang menggunakan model *Team Assisted Individualization* (*TAI*), yaitu siswa mendapat pengakuan dari guru atau teman lain, sehingga siswa akan merasa dihargai. Keadaan yang selalu menggembirakan itu, siswa akan selalu berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, karena

siswa tahu siapa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik akan selalu mendapat perhatian secara khusus. Maka dengan penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* akan membuat pembelajaran semakin menyenangkan, efektif dan pada akhirnya siswa akan lebih aktif dalam kelas serta memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Oleh sebab itu, maka peneliti ingin mengetahui perbedaan dan keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* terhadap aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal tahun pelajaran 2015/2016. Kerangka berpikir dapat digambarkan dengan skema seperti berikut:



Siswa
-------



Gambar. Kerangka berpikir.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 99). Riduwan (2013: 37), hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho<sub>1</sub>: Tidak ada perbedaan aktivitas belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV antara yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *Team Asistes Individualization (TAI)* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Ha<sub>1</sub>: Ada perbedaan aktivitas belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asisted Individualization (TAI)* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Ho<sub>1</sub>: Tidak ada perbedaan hasil belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asisted Individualization (TAI)* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Ha<sub>1</sub>: Ada perbedaan hasil belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_{01}$ : Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap aktivitas belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV tidak lebih efektif daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_{a1}$ : Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap aktivitas belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV lebih efektif daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_{01}$ : Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV tidak lebih efektif daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_{a1}$ : Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terhadap hasil belajar PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV lebih efektif dari pada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran PKn materi Globalisasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* pada siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal menunjukkan bahwa:

- (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap aktivitas belajar siswa dengan pembelajaran yang menerapkan model konvensional. Pernyataan adanya perbedaan ditunjukkan dengan hasil nilai aktivitas belajar siswa pada uji hipotesis yang menggunakan uji *Independent Samples Test* menunjukkan nilai signifikansi uji-t = 0,000 < 0,05. Nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $14,605 \geq 1,999$ ) dengan  $df = 62$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, efektif terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV. Sebaliknya, model konvensional kurang efektif terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV.

- (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang menerapkan model konvensional. Pernyataan adanya perbedaan model pembelajaran model *TAI* ditunjukkan dengan nilai hasil belajar siswa pada uji hipotesis yang menggunakan uji *Independent Samples Test* menunjukkan nilai signifikansi uji-t = 0,040 < 0,05. Nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $2,093 \geq 1,999$ ) dengan  $df = 62$ . Oleh karena itu,, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*, efektif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Globalisasi pada kelas IV. Sebaliknya, model konvensional kurang efektif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV.
- (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap aktivitas belajar siswa lebih efektif dari pada aktivitas belajar siswa dengan penerapan model konvensional. Pernyataan penerapan model *Team Assisted Individualization* lebih efektif dari pada model konvensional ditunjukkan dengan nilai aktivitas belajar siswa pada uji keefektifan dengan rumus *polled varian* menunjukkan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $14,701 \geq 1,999$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe



*Team Assisted Individualization*, efektif terhadap aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, penerapan model konvensional kurang efektif terhadap aktivitas belajar siswa.

- (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa lebih efektif dari pada hasil belajar siswa dengan penerapan model konvensional. Pernyataan penerapan model *Team Assisted Individualization* lebih efektif dari pada model konvensional ditunjukkan dengan nilai hasil belajar siswa pada uji keefektifan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, efektif terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, penerapan model konvensional kurang efektif terhadap hasil belajar siswa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* terbukti berpengaruh dan signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Kejambon 7 pada materi Globalisasi, maka peneliti menyarankan:

### 5.2.1 Bagi Guru

- (1) Menjelaskan tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan rinci dan jelas, sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan jelas dan pembelajaran pada pertemuan pertama atau kedua dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan.
- (2) Guru memberikan arahan dan bimbingan secara jelas dalam mengikuti sebuah permainan kuis agar siswa dapat mengikuti kuis dengan baik.
- (3) Mengingatkan siswa untuk cermat dalam membaca dan memahami materi pembelajaran, sehingga saat siswa menemukan hal-hal yang belum dipahami dalam materi pembelajaran siswa memiliki rasa ingin tau dan terdorong untuk bertanya balik kepada guru ataupun teman satu kelompok.
- (4) Guru mampu mengatur waktu agar di akhir pembelajaran mempunyai waktu pemberian materi dengan strategi pemecahan masalah yang cukup.
- (5) Meskipun model *Team Assisted Individualization* tidak ada persaingan dalam kelompok, sebaiknya guru membuat suasana antar kelompok tetap bersaing dengan diberikan motivasi.
- (6) Dalam pembelajaran *Team Assisted Individualization*, bisa dimungkinkan siswa yang lemah menggantungkan kepada siswa yang pandai. Jadi, guru

sebaiknya sering memperhatikan siswa terutama siswa yang lemah agar tidak menggantungkan kepada siswa yang pandai.

### 5.2.2 Bagi Siswa

- (1) Memperhatikan tata cara pelaksanaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan jelas dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan.
- (2) Siswa membaca dan memahami materi pembelajaran dengan cermat untuk menemukan hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan kepada guru atau teman satu kelompok, sehingga siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari.
- (3) Siswa berkonsentrasi dalam mengikuti kuis individu yang diberikan oleh guru, sehingga tidak ceroboh dalam menjawab kuis.
- (4) Siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompok agar tercipta rasa saling membantu.

### 5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan seminar pendidikan dan diklat mengenai model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

- (2) Memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas.
- (3) Melakukan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga guru benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- (4) Menyediakan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, khususnya pada mata pelajaran PKn, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- (5) Menyediakan buku-buku model pembelajaran agar guru dapat mempelajari model-model dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dalam kelas menjadi menyenangkan.

#### **5.2.4 Bagi Dinas Terkait**

- (1) Mengadakan kegiatan seminar pendidikan dan diklat mengenai model-model pembelajaran, sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- (2) Meningkatkan kepedulian dan perhatian dinas pendidikan terhadap guru-guru, terutama menyangkut hal yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.
- (3) Melaksanakan program pembinaan yang terus-menerus disertai monitoring dan evaluasi program pembinaan kepada semua guru.

- (4) Turut serta membantu secara materil maupun moril dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, nyaman, dan sejuk, sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap kelancaran proses pembelajaran.

#### **5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan**

- (1) Hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk peneliti lain, sehingga dapat mengembangkan penelitian secara mendalam dan komperhensif.
- (2) Menambah referensi penelitian dan meneliti faktor-faktor yang lain agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Andaryani, Sri. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri Gadingrejo 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. Online. [http:// Jurnal. unej. ac.id/ indeks. php/ pancaran. artikel/viewFile/2176/1770](http://Jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran.artikel/viewFile/2176/1770). (diakses 19/02/2016)
- Arifin, Zainal. 2015. *Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bayraktar, Gokhan. 2010. *The effect of cooperative learning on students' approach to general gymnastics course and academic achievements*. Online. <http://www.academicjournals.org/journal/ERR/article-abstrak/F549E304337>. (diakses 09/01/2016).
- Bestari, Prayoga dan Sumiati, Ati. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Warga Negara yang Baik untuk Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja.
- Dewi, Diah Utari. dkk. 2014. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Berbantuan Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar*. Online. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/1885/1637> (diakses 9/01/2016).
- Fitria, Silvi Nur. 2012. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Team Asisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas VA SDN Ngaliyan 01*. Online. <http://lib.unnes.ac.id/14067/> (diakses 09/01/2016).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto dan Warsono. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hijriyah. 2011. *Keefektifan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Globalisasi di SD Negeri 2 Tinggarjaya Banyumas*. Online. <http://lib.unnes.ac.id/17372/1/1401409121.pdf>. (diakses 19/02/2016).
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi. 2011. *Efektivitas Pembelajaran*. Online. <https://ahmadmuli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitas-pembelajaran/>. (diakses 12/01/2016).
- Kidung, Jamaluddin. 2011. *Model Pembelajaran Model Team Assisted Individualization*. Online. Available at <http://Jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-team.html> (diakses 9/01/2016)
- Kolawale, E.B. 2007. *Effects Of Competitive and Cooperative Learning Strategies On Academic Performance Of Nigerian Students in Mathematics*. Online. [http://www.academicjournals.org/article/article1379584288\\_Kolawole.pdf](http://www.academicjournals.org/article/article1379584288_Kolawole.pdf). (diakses 9/01/2016).
- Kusumawati, Mike dan Winarno. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Warga Negara yang Baik untuk Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lutfi, Trihana. 2012. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) pada Siswa Kelas III SD Negeri Tambakaji 04 Ngaliyan Kota Semarang*. Online. <http://lib.unnes.ac.id/11764/>. (diakses 9/01/2016).
- Mudjiono dan Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Online. <http://sdm.data.Kemendikbud.go.id>. (diakses 10/02/2016).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Online. Tersedia di <http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> (diakses 8/01/2016).
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rahardjo, Muljo dan Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayuningsih, Fajar dan Setiati Widhiastuti. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Warga Negara yang Baik untuk Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridlo, Ali. 2011. *Penerapan Model Kooperatif TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran IPS Kelas IV di SDN Purwanto 2 Kota Malang*. Online. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=51697> (diakses 9/01/2016).
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.



- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E.Robert. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Tilaar, Aneta L.F. 2014. *Effect of Cooperative Learning Model Type of Team Assisted Individualization (TAI) and the Performance Assessment of Learning Achievement to Linear Program Course*. Online. [www.ijsei.com](http://www.ijsei.com). (diakses 25/02/2016).
- Tim penyusun. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tiningrum, Atna. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sawojajar 6 pada Pembelajaran PKn melalui Penerapan Team Assisted Individualization*. Online. <http://library.um.ac.id/ptk/indeks/php?mod=detail&id=47112>. (diakses 15/02/2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Online. Tersedia di <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (diakses 8/01/2016).
- Wilyono, Age Putra. 2011. *Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Sumber Sari 1, Malang melalui Model Team Assisted Individualization (TAI)*. Online. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/12396> (diakses 9/01/2016).
- Winataputra, Udin S. 2008. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yonny, Acep. dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.